

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA NELAYAN
TRADISIONAL DALAM MENGATASI KEMISKINAN
(Studi Kasus Pada Desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten
Rokan Hilir)**

Oleh : Syuryani

Email : Syuryani.0469@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Tlpn/ Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh kemiskinan nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak. Nelayan tradisional yang hanya menggunakan sampan dan dayung untuk mencari ikan tidak mampu bersaing dengan nelayan modern yang menggunakan perahu bermotor dengan alat tangkap yang canggih, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya nelayan tradisional melakukan pekerjaan sampingan yang di lakukan setiap anggota keluarga nelayan tradisional. Dengan rumusan masalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional pada saat sekarang dan untuk mengetahui strategi dalam rumah tangga nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Teori yang digunakan adalah teori moral ekonomi petani James C.Scott. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif Deskriptif, dimana populasi dan sampel di ambil secara homogen. Teknik pengambilan sampel berupa *Simple Random Sampling* yaitu peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel, dengan jumlah nelayan tradisional 42 responden. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak pada saat sekarang sangat memprihatinkan rendahnya pendapatan mereka karena keterbatasan teknologi, rendahnya pendidikan dan tidak memiliki modal serta alat tangkap yang sangat sederhana membuat mereka harus bekerja lebih giat lagi agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi, serta strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan tradisional yaitu seperti melakukan strategi aktif, pasif/mengurangi dan strategi jaringan. Aktif yaitu menambah atau memperpanjang jam kerja, pasif/mengurangi yaitu mengurangi pengeluaran disaat misim ikan tidak ada dan berhemat ketika musim sulit dalam bekerja, dan strategi jaringan yaitu melakukan peminjaman kepada tetangga kerabat ataupun dengan toke, dan berhutang untuk sebagai modal usaha yang dilakukan nelayan tradisional agar kemiskinan dalam rumah tangga mereka bisa teratasi. Kemudian alasan nelayan tetap bertahan bekerja sebagai nelayan tradisional adalah karena rendahnya pendidikan, sulitnya mencari pekerjaan, dan usia tua yang sudah tidak bisa bekerja yang berat.

Kata Kunci: Kemiskinan, Nelayan Tradisional, Strategi Bertahan Hidup.

**STRATEGY FOR HOUSEHOLD LIVING HOUSEHOLD
TRADITIONAL IN POVERTY POVERTY
(Case Study in Bagan Cempedak Village, Rantau Kopar Sub-District, Rokan Hilir
Regency)**

By: Syuryani

Email: Syuryani.0469@gmail.com

Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Tlpn / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research is in the background by the poverty of traditional fishermen in Bagan Cempedak Village. Traditional fishermen who use only canoes and paddles to search for fish are unable to compete with modern fishermen using motorized boats with sophisticated fishing gear, to meet the needs of traditional fisherman life doing side job which is done by every family member of traditional fisherman. With the formulation of the problem to know the socio-economic condition of traditional imagery at the present time and to know the strategy in the household of traditional fishermen in fulfilling their life needs. The theory used is the economic moral theory of farmer James C.Scott. This research uses descriptive Quantitative research method, where the population and samples taken in homogeneous. The sampling technique is Simple Random Sampling, the researcher gives the same right to each subject to get the chance to be selected as sample, with the number of traditional fisherman 42 respondents. From the results of research in the field that the socio-economic conditions of traditional fishermen in the Village Bagan Cempedak at the present time is very concern low their income due to technological limitations, low education and lack of capital and fishing equipment is very simple to make them have to work harder for their needs of life Fulfilled, and the traditional household fishermen's strategy is to do such as active, passive / reducing strategy and network strategy. Active is to increase or extend working hours, passive / reduces the reduced expenditure when fish miss the fish and do not save when the season is difficult at work, and network strategy is to lend to neighbors relatives or with toke, and owe to as business capital by traditional fishermen So that poverty in their household can be overcome. Then the reason for the fisherman to survive working as a traditional fisherman is due to low education, difficulty finding jobs, and old age who can not work hard.

Keywords: Poverty, Traditional Fisherman, Strategy Survive.

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas serta masyarakat yang tinggal atau hidup di berbagai daerah seperti di daerah pegunungan dan pesisir. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan dan pesisir pada dasarnya mereka sama-sama menggantungkan pada Sumber Daya Alam yang ada di sekitarnya. Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar,

baik itu dari Sumber Daya Alam darat maupun Laut. Sumber Daya Laut sangat membantu perekonomian masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu penangkapan ikan. Mayoritas orang-orang yang melakukan penangkapan ikan adalah orang-orang yang hidupnya di daerah pesisir. Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut bermata pencaharian pokok sebagai nelayan.

Sebagaimana diketahui, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi pemikiran alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Kabupaten Rokan Hilir adalah salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Riau. Perbatasan antara negara tetangga yaitu negara Malaysia. Dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat nelayan yang sifatnya masih tradisional, dengan menggunakan perahu sampan dan dayung, mereka harus mendayung sampannya menuju tengah-tengah sungai dan dalam hal ini belum tentu hasil yang dicapai bisa untuk memberi makan pada keluarganya, mengingat alat yang dipergunakan relatif sederhana walaupun kekayaan lautan yang seharusnya dicapai itu masih berlimpah..

Jumlah penduduk Indonesia 210 juta jiwa (BPS tahun 2010), pada saat ini setidaknya terdapat 2 juta rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Dengan asumsi tiap rumah tangga nelayan memiliki 6 jiwa maka sekurang-kurangnya terdapat 12 juta jiwa yang menggantungkan hidupnya sehari-hari pada sumber laut termasuk pesisir. Mereka pada umumnya mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak seluruhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan, akan tetapi masih ada bidang-bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat

nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsistem lainnya.

Kusniadi (2002: 45). Suatu ironi bagi sebuah Negara Maritim seperti Indonesia bahwa ditengah kekayaan laut yang begitu besar masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang paling miskin.

Pencaharian sebagai nelayan. Khususnya di Desa Rantau Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir, hampir rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan, karena tidak ada lagi pekerjaan yang bisa mereka lakukan kecuali menangkap ikan yang ada di sungai.

Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan juga disebabkan oleh rendahnya produktifitas dan pendapatan akibat adanya fluktuasi musim ikan, musim merupakan masalah besar yang di hadapi tiap tahun. Musim bagi nelayan tradisional tidak selamanya mendatangkan hasil. Ada musim musim tertentu yang mengharuskan nelayan tradisional harus ke sungai menangkap ikan. Ketika musim kemarau ikan akan banyak dan di sanalah nelayan mendapat keuntungan yang besar, jenis ikan yang didapat seperti ikan sepat, ikan baung, ikan selais, dan banyak lagi jenis ikan lainnya. Jika air sungai pasang, ikan akan sulit ditangkap dan di dapatkan. Di situlah tingkat ke ujian nelayan di uji. Biasanya jika ikan sulit di tangkap, para nelayan di desa rantau kopar memiliki usaha sampingan seperti berkebun, ataupun mengambil upah agar mereka tidak berhenti bekerja, dan keluarga mereka bisa makan dan anak-anak mereka bisa sekolah.

Perubahan musim akan mempengaruhi perubahan pola kerja dalam keluarga nelayan (Prasodjo, 1993). Musim peceklik, umum nelayan tradisional menganggur atau hanya sekedar memperbaiki atau membuat alat penangkapan. Biasanya pada saat ini kondisi ekonomi keluarga mengalami penurunan, karena menggantungkan hidupnya pada laut saja. Penghasilan mereka disadari oleh hasil yang di dapatkan

dari usaha mencari ikan di sungai saja. Tingkat pendapatan yang relatif rendah atau bahkan tidak ada sama sekali membuat mereka harus memenuhi kebutuhan hidup melalui upaya-upaya tertentu.

Fenomena kemiskinan nelayan di Desa bagan cempedak di dalam rumah tangga tertutup (*family closed*) yaitu organisasi ekonomi yang mana kebutuhan dari masyarakat di penuhi sendiri dan produksi hanya untuk masyarakatnya sendiri kemudian sebagiannya di jual belikan kepada tetangga sekitar. Pada masyarakat nelayan Desa sungai rangau dapat didefinisikan secara fisik dan sosial. Secara fisik, kemiskinan dapat dicirikan oleh kepemilikan rumah tempat tinggal yang sangat sederhana, yaitu berupa rumah semi permanen dan rumah yang terbuat dari dinding kayu atau papan. Selain itu dapat pula terlihat dari keterbatasan pemilikan barang-barang yang dapat menunjukkan status sosial yang rendah seperti tidak memiliki emas, perabotan rumah tangga

Strategi rumah tangga nelayan dalam menghadapi kemiskinan yaitu dengan cara mencari pekerjaan sampingan seperti berkebun, mengambil upah motong rumput, dan bekerja lainnya. Karena bagi mereka jika tidak pandai mencari pekerjaan maka keluarga mereka tidak makan. Kaum perempuan di desa-desa nelayan tidak sekedar membantu suami mencari nafkah, tetapi sangat menentukan kelangsungan hidup keluarga. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan (Kusnadi, 2001), mobilitas vertikal nelayan terjadi berkat dukungan para istri mereka yang memiliki kecakapan berdagang. Jumlah nelayan di Desa Bagan Cempedak dapat dikatakan banyak karena hampir seluruh kepala keluarga didesa ini mendapatkan jatah raskin.

Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa citra nelayan terutama pada nelayan tradisional masih dikatakan sebagai golongan yang tidak mampu atau miskin. Nelayan bahkan dikatakan sebagai masyarakat yang termiskin dari kelompok masyarakat yang lainnya. Kemiskinan

yang mewah dan lain-lain. Secara sosial, kemiskinan pada masyarakat nelayan tradisional dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan dan lain-lain.

Jumlah pendapatan yang didapat oleh para nelayan di Desa Bagan Cempedak sangat memprihatikan, para nelayan di Desa Bagan Cempedak ini tidak memiliki penghasilan yang tetap. Penghasilan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan, jika nelayan tidak berhasil mendapatkan ikan maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan jika ikan yang didapatkan sedikit, biasanya mereka menjadikannya sebagai lauk untuk dikonsumsi. Jika dikalkulasikan jumlah penghasilan rata-rata nelayan didesa Bagan Cempedak berkisar antara Rp. 700.000 – Rp. 1000.000 perbulan. Jumlah pendapatan ini tidak sebanding dengan biaya pengeluaran yang semakin hari kebutuhan pokok semakin meningkat.

yang dialami oleh para nelayan ini sesungguhnya juga tidak lepas dari pengaruh yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Kerangka Teoritis

Dalam *the making of the english working class*, E.P. Thompson memperkenalkan konsep ekonomi moral (*moral economy*) dalam dunia akademik. Konsep ini digunakan oleh James C. Scott untuk menjelaskan tindakan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Asia tenggara. Dalam bukunya, *the moral economy of the peasant: rebellion and subsistence in southeast asia*, Scott melihat tindakan ekonomi pedesaan di Asia Tenggara berbeda dari tindakan ekonomi yang ada pada masyarakat Barat.

Dalam mendefinisikan ekonomi moral, menurut Scott, petani akan memperhatikan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam masyarakat mereka. Etika subsistensi merupakan perspektif di mana petani yang tipikal memandang tuntutan yang tidak

dapat dielakan atau sumber daya yang dimilikinya dari pihak sesama warga desa, tuah tanah, atau pejabat. Tuntutan ini dinilai, pertama bukanlah dari tingkat absolutnya, tetapi atas dasar bagaimana tuntutan-tuntutan yang diajukan tersebut dapat mempersulit atau meringankan masalah yang sedang dihadapi oleh petani.

Berdasarkan pandangan Scott, kekurangan pangan merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi. Suatu panen yang gagal buka berarti kekurangan makanan tetapi jua bermakna pengorbanan rasa harga diri karena menjadi beban orang lain atau menjual apa yang tersisa dari miliknya yang ada, misalnya menjual sepesekian keping (tumpak) sawah dari luas tanah yang memang dimilikinya sedikit. (Damsar, 2009: 230).

Sedangkan resiprositas akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari anggota masyarakat yang lain hal ini akan menyebabkan berbagai etika dan perilaku dari petani.

A. Etika Subsistensi

Perspektif petani memandang tuntutan-tuntutan yang tidak dapat dielakkan atas sumber daya yang dimilikinya dari pihak lain.

- Tuntutan bukan dilihat dari nilai absolutnya.
- Dapat mempersulit atau meringankan masalah yang sedang dihadapi.
- Tetap berada di atas tingkat krisis subsistensi.
- Apa yang tersedia cukup memenuhi kebutuhan pokoknya.
- Bukan pada tingkat tuntutannya itu sendiri

B. Etika Subsistensi Muncul

- Kekawatiran akan pangan.
- Konsekuensi dari kehidupan dekat dengan

garis batas krisis subsistensi.

- Pengorbanan rasa harga diri, beban orang lain.

Perumusah Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah yang akan di telaah lebih lanjut dalam penelitian ini adalah mengenai kemiskinan pada masyarakat nelayan dan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kemiskinan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak pada saat sekarang?
2. Bagaimana strategi nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya?

Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat kuantitatif deskriptif, yakni penggambaran bagaimana masyarakat nelayan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan populasi 200 jumlah nelayan dan yang menjadi sampel sebanyak 42 orang nelayan tradisional, Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Penelitian sampel baru boleh dilaksanakan apabila keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. Teknik pengambilan sampel yang peneliti lakukan adalah *simple random sampling* yaitu peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Teknik yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan responden, dengan menggunakan data primer dan sekunder, dan dengan dilakukan analisa data. Setelah data didapat, dikumpulkan dari lapangan maka tahap selanjutnya adalah dengan mengolah dan menganalisis data. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data

dilakukan dengan cara menerangkan data kedalam bentuk diagram dan tabel frekuensi dengan analisa deskriptif yang lengkap dengan persentase. Analisa Syuryani, *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dalam Mengatasi Kemiskinan (studi Kasus Pada Desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir*

Dalam masalah ini penulis menggunakan kuantitatif deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Pada Saat Sekarang

A. Perahu dan jenis Alat Tangkap

Motoritas usaha penangkapan merupakan salah satu alat yang sangat penting bagi nelayan, karena jika tidak adanya perahu nelayan tidak bisa ke sungai untuk mencari ikan. Perahu yang digunakan nelayan tradisional untuk mencari ikan yaitu berupa sampan dan dayung yang terbuat dari kayu dan diberi tempat duduk. Kesulitan yang biasanya di hadapi nelayan tradisional yaitu persaingan antara nelayan yang lain yang menggunakan perahu bermotor dan alat tangkap yang memadai.

Jenis alat tangkap nelayan tradisional yaitu berupa pengilar atau dalam bahasa daerah Desa Bagan Cempedaknya pengila, lukah, jaring, kait (pancing) dan jala. Semua alat tangkap tersebut tidaklah di miliki oleh nelayan tradisional, karena nelayan tradisional hanya mampu membuat dan membeli satu jenis alat saja, jika mereka hanya memiliki alat tangkap seperti pengilar, mereka akan membuat pengilar tersebut dengan banyak dan menyebarkannya di berbagai tempat di sungai, dan jika hanya memiliki alat tangkap jaring, sama halnya dengan alat tangkap pengila, mereka akan menyebarkannya juga. Peralatan alat tangkap tersebut sudah ada sejak zaman dulu, hingga alat tangkap tersebut sudah turun temurun.

Setiap nelayan mempunyai beberapa jenis alat tangkap yang berbeda,

deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kecenderungan maksimum dan minimum.

ada yang memiliki jenis alat tangkap hanya satu saja, ada juga yang memiliki dua hingga tiga alat tangkap sederhana. Tabel di bawah ini menunjukkan jenis alat tangkap nelayan tradisional.

Tabel .1.
Jenis Alat Tangkap Nelayan tradisional

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Nelayan	Jumlah Menabur Alat Tangkap
1	Pengila, jaring, jala	7	3-5
2	Pengilar, Jaring	9	2-3
3	Pengilar	5	15-20
4	Pengilar, jaring, pancing	7	2
5	Pengilar, jala, pancing	1	8-6
6	Pengilar, pancing	7	6-13
7	Jaring	1	4
8	Pengilar, Jala	5	3-2
	Total	42	

Sumber: data lapangan 2016

B. Jumlah Penghasilan Nelayan Tradisional

Penghasilan yang dimaksud adalah segala penghasilan yang diperoleh oleh nelayan tradisional baik dari hasil tangkap yang tidak banyak maupun hasil usaha kerja sampingan nelayan tradisional yang menjadi penunjang ekonomi keluarga nelayan tradisional sendiri.

Tabel .2.
Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan Nelayan Tradisional	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1	Rp. 700.000,00	21	50,1
2	Rp. 900.000,00	15	35,7
3	Rp. 1.000.000,00	6	14,2
Total		42	100

Sumber: Data Lapangan 2016

C. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga dalam memberikan nafkah.

Tabel .3.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Sumber: Data Lapangan 2016

D. Jenis Rumah

Kondisi atau jenis rumah yang dimaksud adalah keadaan rumah yang menjadi tempat berkumpul dan tempat bisa menjalankan aktifitas dengan baik, normal, dan sehat, tanpa adanya asupan makanan yang bergizi tubuh akan kekurangan gizi vitamin enzim dan karbohidrat yang mengakibatkan tubuh lemah sakit dan tidak bisa melakukan aktifitas sehari-hari. Begitu juga dengan keluarga nelayan tradisional, agar bisa menjalankan aktifitasnya dengan sehat dan normal. Berikut adalah frekuensi makan

berlindung anggota keluarga dari keadaan alam sekitarnya, dari segi fisik rumah berarti suatu bangunan tempat kembali dari berpergian, bekerja, tempat tidur, dan tempat beristirahat memulihkan kondisi fisik dan mental yang lebih dari melaksanakan tugas sehari-hari. Berikut dibawah ini disajikan bentuk atau kondisi rumah responden dari tabel dibawah ini:

Tabel .4.

Jenis Rumah Responden

No	Jenis Rumah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Papan/Kayu	32	76,2
2	Batu	9	21,4
3	Batu/Keramik	1	2,4
Total		42	100

Sumber: Data Lapangan 2016

E. Frekuensi Makan Dan Mengonsumsi Daging Dalam Sehari

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	1-3	20	47,6
2	4-6	22	52,4
Total		42	100

Kebutuhan pangan atau makan merupakan kebutuhan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia pada umumnya sebagai asupan kekuatan manusia agar responden dan mengonsumsi daging dalam sehari, seperti tabel dibawah ini:

Tabel .5.

Distribusi Berdasarkan Makan dan Mengonsumsi Daging Dalam Sehari

No	Pola makan	Konsumsi Daging	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	3 kali sehari	Dua kali sebulan	2	4,8
2	3 kali	Tidak	3	7,1

	sehari	pernah		
3	3 kali sehari	Sekali seminggu	37	88,1
Semua Responden		Total	42	100

Sumber: Data Olahan 2016

F. Aset Rumah Tangga

Aset rumah tangga yang di maksud adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh rumah tangga baik itu yang berupa rumah tangga barang berharga kepemilikan lahan dan tanah atau kendaraan bermotor dan lainnya meliputi TV, kulkas, pendingin ruangan/AC, mesin cuci, mobil, perkebunan, perhiasan, dan lainnya.

semua dari responden memiliki aset rumah tangga yang serba ada, buktinya hanya ada 1 responden atau (2,4%) nelayan tradisional yang memiliki aset terbanyak, seperti memiliki seperda motor, Tv, kulkas, kebun, tabungan dan tanah, dan yang paling sedikit ada 3 responden atau (7,2%) responden hanya memiliki aset Tv dan tanah saja, dan responden yang lain memiliki aset seperti sepeda motor, Tv dan tanah ada 12 responden atau (28,5%) responden, dan responden yang memiliki aset seperti sepeda motor, Tv, kulkas, kebun dan tanah ada 9 atau (21,4%) responden, bahkan ada nelayan yang hanya memiliki aset seperti sepeda motor, Tv, kulkas dan tanah ada 2 orang nelayan atau (4,8%) nelayan, bahkan hanya ada 4 responden atau (9,6%) responden yang memiliki aset seperti sepeda motor, Tv, dan kulkas saja, dan juga 5 responden nelayan atau (11,9%) nelayan tradisional yang memiliki aset seperti sepeda motor, Tv dan kebun, bahkan kebun tersebut bukan sepenuhnya milik nelayan, sedangkan 6 responden atau (14,2%) responden nelayan tradisional yang memiliki aset hanya sepeda motor, dan Tv saja, begitulah kondisi ekonomi nelayan tradisional pada saat sekarang.

G. Jenis Jamban/WC

Jamban/WC merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam rumah tangga. Selain untuk menjaga kesehatan keluarga juga untuk mempermudah nelayan tradisional melakukan MCK, buang air besar atau BAB sembarangan bukan lagi zamannya, dampak BAB sembarangan sangat buruk bagi kesehatan dan keindahan,

selain jorok berbagai jenis penyakit bisa ditularkan, sebagai gantinya BAB harus di tempat yang semestinya yaitu di jamban/WC.

Tabel .6.
Distribusi Responden
Memiliki Jamban/WC

N o	Jenis Jamban/ WC	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kamar Mandi Pribadi	24	57,1
2	Sungai/tidak Memiliki	18	42,9
Total		42	100

Sumber: Data Lapangan 2016

H. Ketersediaan Air Bersih

Air merupakan salah satu pokok kehidupan, berbagai macam fungsi air menjadikannya salah satu kebutuhan konsumsi yang sangat perlu diperhatikan kebersihan selain untuk konsumsi air juga digunakan untuk berbagai kebutuhan lainnya seperti kebutuhan untuk mandi, masak, mencuci dan sebagainya. Terlepas dari fungsinya keberadaan air bersih bagi responden merupakan kebutuhan yang paling dasar untuk diutamakan.

Tabel .7.
Distribusi Responden Berdasarkan
Ketersediaan Air Bersih Untuk
Dikonsumsi

N o	Jenis Air Bersih	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Air	0	0

	Galon Kemasaan		
2	Air Hujan	2	4,8
3	Sumur	7	16,6
4	Sumur Bor	33	78,6
Total		42	100

Sumber: Data Lapangan

2016

Pada saat sekarang kondisi nelayan tradisional pada Desa Bagan Cempedak memang memprihatinkan, karena ikan saat sekarang sangat susah dan sangat sulit untuk ditangkap, bahkan di beri umpan pun ikan tidak ada yang terperanjak lagi. Bahkan nelayan modern pun yang memiliki alat yang lebih canggih juga tidak banyak mendapatkan ikan, ini di karenakan ikan pada saat sekarang bukan pada musimnya, kondisi alam dan air sungai yang tidak menentu membuat ikan sulit di dapat. (sumber nelayan di Desa Bagan Cempedak)

2. Strategi Rumah Tangga Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

Edi Suharno (2003) menyatakan strategi bertahan hidup (coping strategis) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, cara tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

A. Strategi Aktif

Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktifitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan lain-lainnya. Dari 42 responden terdapat semua dari responden yang aktif ataupun menambah pekerjaan mereka seperti aktif berkebun, mengambil upah ataupun berdagang dan berjualan, strategi yang diterapkan tersebut agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Dalam penelitian ini responden yang memiliki strategi aktif yaitu seperti:

1. Pekerjaan dan Usaha Sampingan

Pekerjaan atau usaha sampingan merupakan usaha yang diperbuat oleh responden setelah melakukan pinjaman modal sebagai antisipasi jika musim ikan atau musim penceklik terjadi. Untuk melihat pekerjaan dan usaha sampingan yang dijalani responden dari pinjaman modal yang mereka dapatkan tersebut dapat dilihat dalam distribusi responden berdasarkan pekerjaan dan usaha sampingan untuk tetap bertahan hidup akibat musim ikan yang tidak menentu. Berikut tabel di bawah ini:

Tabel .1.
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Usaha Sampingan yang Dijalani

N o	Bidang Usaha	Jumlah Responde n	Persentas e (%)
1	Mengambil Upah/ Buruh Bangunan	18	42,9
2	Berkebun	12	28,6
3	Berdagang	7	16,6
4	Tidak Bekerja	5	11,9
Total		42	100

Sumber: Data Lapangan 2016

Bertahan menjadi seorang nelayan tradisional, bukanlah suatu pilihan bagi nelayan di Desa Bagan Cempedak, tetapi menjadi nelayan adalah pekerjaan yang terpaksa menurut mereka, berbagai alasan yang mereka ucapkan, dari sulitnya mencari pekerjaan, pendidikan rendah, tidak adanya lowongan pekerjaan, hingga karena usia yang sudah tua mereka tetap bekerja sebagai nelayan tradisional.

2. Peran Anggota Keluarga

Kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil dan dikarenakan air sungai yang tidak menentu, tentunya berakibat pada kesulitan rumah tangga nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan semakin

menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus membayangi kehidupan rumah tangga nelayan, melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan tradisional berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam berusaha mengatasi masalah kemiskinan kesulitan dalam memenuhi kehidupan hidup, yang salah satunya dapat dilihat dari peran istri nelayan yang membantu dalam bekerja yang tentunya turut membantu perekonomian keluarga yang secara tidak langsung penghasilan dari keluarga bisa sedikit bertambah dan paling tidak sedikit mengurangi beban suami untuk mencari nafkah. Tabel dibawah akan menjelaskan peran anggota keluarga berdasarkan istri dan anak nelayan tradisional.

Tabel .3.
Distribusi Peran Anggota
Keluarga Berdasarkan Istri

N o	Peran Istri	Jumlah Responde n	Persenta se (%)
1	Membantu	27	64,2
2	Tidak Membantu	15	35,8
Total		42	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

Berikut tabel yang menjelaskan anak nelayan tradisional juga membantu perekonomian keluarga dan kebutuhan hidup mereka sehari-hari:

Tabel .4.
Distribusi Peran Anggota
Keluarga Berdasarkan Anak

N o	Peran Anak	Jumlah Responde n	Frekuensi (%)
1	Membantu	17	40,5
2	Tidak Membantu	25	59,5
Total		42	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

Hal tersebut juga dilakukan oleh rumah tangga Bapak Syamsidar, dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya ketika musim ikan yang tidak menentu, istri dan anaknya juga membantu bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya, seperti berkebun mengambil upah dan mencari kangkung air yang di sungai untuk dijual.

“ibu touih ikuik apak pakai sampan ke kobon, kobon ibu jauh, apak kadang udah nengok pengila, mencai pangkek untuk di jua, ibu kadang mencai kangkong di ai, udah tu nanam ladu di kobon, poi subuh samu apak, balik potang ai jam 5 samu apak”.

(ibu sering ikut bapak pakai sampan ke kebun, kebun ibu jauh, terkadang bapak kalau udah liat pengilar, mencari kayu rotan untuk di jual , ibu kadang mencari kangkung air, setelah itu menanam cabe di kebun, pergi setelah subuh sama bapak, pulang jam 5 sore sama Bapak). (tanggal 27 desember 2016)

Bagi para istri atau anak perempuan dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga rasanya sudah lebih dari cukup, jika istri yang membantu dengan cara berkebun, anak perempuan nelayan membantu dengan bekerja di luar daerah yaitu bekerja jadi penunggu toko baju milik orang lain, dengan gaji yang lumayan, setidaknya itu bisa membantu kedua orang tuanya.

“aku sadar nyo omak ayah aku uyang susah, jadi itu adu yang aku bisa tolong nyo, koju apu namu nyo tula asalkan halal, nak kuliah tak mampu do, cumu sampai tamat SMA adunyo”.

(saya sadar ayah ibu saya orang susah, jadi cuma itu yang saya bisa bantu, kerja apa saja yang penting halal, mau kuliah tapi tidak mampu, cuma sampai tamat SMA saja). (Tanggal 27-12-2016)

Sedangkan bagi anak laki-laki biasanya membantu orang tuanya bekerja mencari ikan di sungai, atau pun mencari pekerjaan lain, seperti mengambil upah, bekerja di PT yang ada di kota Duri, setidaknya hasilnya pun bisa di nikmati oleh keluarga sendiri. Penerapan strategi ini telah membantu menambah pendapatan rumah tangga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

B. Strategi Pasif/Mengurangi

Strategi pasif yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran pangan, sandang, pendidikan dan lainnya).

1. Mengurangi Pengeluaran Sandang dan Pangan

Mengurangi pengeluaran keluarga seperti sandang merupakan alternatif yang dipilih oleh responden sebagai strategi pasif untuk mengurangi pengeluaran dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga semisal pengeluaran sebelumnya makan-makanan yang enak menjadi makan-makanan yang biasa saja, dari 42 responden semua mereka yang mengurangi pengeluaran sandang tersebut.

“Dulu waktu musim ikan banyak, kami ko moh makan sodap touih, setiap minggu, kadang 3 kali seminggu, ibuk buek makanan ntah apo-apo, tapi kinin ko ikan tak ado do, payahlah nak nyobuik kinin ko, bahkan makan kinin apo dai nyolah yang di masak”.

(Dulu saat musim ikan banyak, kami sekeluarga makan enak terus, setiap minggu, kadang tiga kali seminggu, ibu bikin makanan terus berbagai jenis makanan, tapi sekarang ikan tidak ada, susah menyebutnya sekarang, bahkan makan sekarang ini apa adanya saja dan apa saja yang bisa di masak). (Tanggal 27-02-2017)

Mengurangi pengeluaran keluarga pada saat musim penceklik atau musim tidak

adan ikan ini menjadi opsi/pilihan bagi rumah tangga nelayan tradisional dalam rangka menyeimbangi pendapatan dan pengeluaran semisal mengurangi pengeluaran pangan untuk membeli barang-barang yang bila dibandingkan tidak terlalu penting di bandingkan kebutuhan konsumsi, dari 42 responden ternyata semua responden juga menjawab akan mengurangi pengeluaran pangan tersebut.

“ibu nak moli sangku untuk masak gulai, dah padek lamu nak menggantilah tapi te isuk lah bau, olon dai duik le awak nak hemat, lagian masih bisa di pakai, kalau memang tak bisa bau lah diboli”.

(Ibu mau beli baskom kecil untuk masak gulai, sebenarnya udah lama mau digantikan tapi besok-besok sajalah, belum ada uang, kita ini mau hemat, lagian masih bisa dipakai, kalau memang sudah rusak dan tidak layak lagi baru ibu beli). (Tanggal 27-02-2017).

C. Strategi jaringan

Strategi jaringan seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya: (meminjam uang tetangga, menghutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, toke/tengkulak, koperasi, finance atau bank). Meminjam buat modal usaha ataupun kebutuhan sehari-hari adalah menjadi pilihan yang harus dijalani oleh keluarga rumah tangga tradisional. Adapun strategi jaringan yang dimanfaatkan oleh responden di antaranya dapat dilihat dibawah ini:

1. Pinjaman Modal Usaha Sebagai Strategi Bertahan Hidup

Pinjaman merupakan penyedia uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak pembiayaan dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak meminjam atau nelayan tradisional melunasi uangnya dalam rangka

tertentu. Dalam hal ini pinjaman yang dilakukan nelayan tradisional untuk membayar kredit keperluan rumah tangga, dan modal usaha perkebunan, perikanan/tambak ikan, dan berdagang. Untuk mengetahui berapa responden yang melakukan pinjaman dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel .1.
Distribusi Responden yang Meminjam Uang Sebagai Strategi Jaringan Bertahan Hidup

N o	Melakuka n Pinjaman	Jumlah Responde n	Persentas e (%)
1	Ya	36	85,8
2	Tidak	6	14,2
Total		42	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

2. Tempat Melakukan Pinjaman

Tempat melakukan pinjaman merupakan instansi yang memberikan pinjaman berupa modal di saat musim ikan tidak ada membutuhkan modal sebagai usaha bertahan hidup dan kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk melihat distribusi responden yang melakukan peminjaman terhadap instansi seperti ke kerabat, toke, dan tetangga, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel .2.
Distribusi Responden Berdasarkan Tempat/Instansi Melakukan Pinjaman

N o	Tempat/Inst ansi Pinjaman	Jumlah Respond en	Persenta se (%)
1	Kerabat	26	61,9
2	Toke	8	19,1
3	Tetangga	2	4,8
4	Tidak Meminjam	6	14,2
Total		42	100

Sumber: Data Lapangan 2016.

“kalau ibu dan apak minjam samu kaom kerabat adunyo, awak minjam untuk makan kebutuhan sehari hai nyo, jadi moh ndok ponah banyak minjam do”.

(kalau Ibu sama Bapak minjam sama saudara kerabat saja, kita minjam hanya untuk makan dan kebutuhan sehari-hari saja, jadi tidak pernah minjam banyak-banyak). (Tanggal 27 desember 2016)

3. Jumlah Pinjaman

Jumlah pinjaman merupakan nominal hutang atau jumlah pinjaman yang dipinjam oleh nelayan tradisional sendiri. Untuk melihat distribusi responden berdasarkan banyak pinjaman dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel .3.
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Pinjaman yang Dipinjam

N o	Jumlah Pinjam an	Jumlah Respond en	Persenta se (%)
1	<Rp. 800.000	27	64,4
2	Rp. 1.000.00 0 – 2.000.00 0	5	11,9
3	Rp. 5.000.00 0	4	9,5
Tidak Meminjam		6	14,2
Total		42	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

“minjam Ibu ndok ponah banyak do, sekitar limu atuih tigu atuih adunyo, takuik ndok tolok maya nyo”.

(Ibu pinjam nggak pernah banyak, Cuma sekitar lima ratus ribu atau tiga

ratus ribu saja, takut ibu tidak sanggup membayarnya). (Tanggal 27 desember 2016).

4. Alasan Nelayan Masih Bertahan Sebagai Nelayan

Pekerjaan merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk memperoleh pendapatan. Kadang kala pekerjaan tersebut menyenangkan, membosankan dan penuh resiko, yaitu seperti pekerjaan menjadi seorang nelayan. Menjadi seorang nelayan tidaklah mudah, dimana pekerjaan tersebut mempunyai resiko yang tinggi, pekerjaan tersebut membutuhkan fisik dan mental yang tangguh, alasan nelayan tetap bertahan bekerja sebagai nelayan adalah pendidikan rendah serta sulitnya mencari pekerjaan, seperti tabel dibawah ini:

Tabel .5.

Distribusi Nelayan Tradisional Berdasarkan Alasan Tetap Bekerja Sebagai Nelayan

N o	Alasan Nelayan	Jumlah Responde n	Persentas e (%)
1	Pendidika n Rendah	11	26,1
2	Sulit Mencari Pekerjaan	18	42,9
3	Tidak Ada Lowonga n Pekerjaan	9	21,4
4	Karena Usia Tua	4	9,6
Total		42	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

“abah apak dulu ndok mampu menyekolahkan apak do, iduik susah, ondak disekolahkan pun, umah sekolah jauh, biaya tak dai, tepaksu tee apak nolong abah apak mencai ikan”.

(Ayah Bapak dulu tidak mampu sekolahkan bapak, hidup susah, mau

disekolahkan pun, tempat sekolah jauh, biaya tidak ada, terpaksa Bapak membantu Ayah Bapak mencari ikan). (Penelitian tanggal 27 Februari 2017)

Perjuangan yang nelayan lakukan kadang kala tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan, hasil tangkapan yang mereka dapatkan kadang di jual kadang untuk makan mereka saja, mengingat sekarang ikan susah di dapat nelayan tidak berharap banyak, yang terpenting mereka bisa makan, dan keluarga mereka bisa mereka bisa melanjutkan hidup. Nelayan di anggap sebagai masyarakat yang tidak mampu dari segi ekonomi, merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat di pungkiri di Indonesia. Di lingkungan tempat tinggal nelayan, mereka di anggap golongan yang memiliki status sosial yang rendah karena kekurangan dari segi ekonomi.

Dari strategi-strategi diatas, seperti strategi aktif, pasif/mengurangi dan strategi jaringan yang dilakukan oleh nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak maka dapat dilihat berapa banyak responden yang memanfaatkan strategi adaptasi sebagai strategi bertahan hidup dari fluktuasi musim ikan yang tidak menentu hingga mempertambah jam kerja ataupun memiliki pekerjaan sampingan, melakukan peminjaman atau berhutang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel .6.

Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional

N o	Strategi Adaptasi	Jumlah Respond en	Persenta se (%)
1	Aktif - Pasif/ mengurangi Jaringan	37	88,1
2	Aktif - Pasif	5	11,9
Total		42	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2016

Maksud dari tabel di atas adalah strategi aktif dan

pasif/mengurangi yang dilakukan oleh responden terdapat semua responden yang melakukan strategi tersebut, aktif yang dimaksud adalah mereka memperpanjang jam kerja dan melakukan pekerjaan sampingan untuk tetap bertahan hidup, dan mengurangi (pasif) pengeluaran mereka ketika musim pengeklik atau musim tidak ada ikan, sedangkan strategi jaringan terdapat 37 responden yang melakukan jaringan, seperti meminjam dan berhutang, dan terdapat 5 orang responden yang tidak melakukan pinjaman ataupun berhutang, ini dikarenakan mereka tidak mampu membayarnya.

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional pada Desa Bagan Cempedak tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab kemiskinan. Faktor penyebab kemiskinan tersebut berupa perubahan musim tangkapan, faktor ini telah menyebabkan ketidakpastian hasil tangkapan para nelayan, sehingga pada saat sedang musim tidak menangkap ikan para nelayan sangat kesusahan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.
2. Nelayan Desa Bagan Cempedak masih bertahan menjadi nelayan dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan nelayan serta sulitnya mencari pekerjaan, keluarga nelayan Desa Bagan Cempedak dan akibat dari rendahnya pendidikan tersebut menyebabkan susahny nelayan untuk mengakses peluang-peluang kerja yang tersedi, karena terbatas kemampuan dan keahlian, serta sebagian nelayan juga di karenakan faktornya usia yang

sudah tua, sehingga sulit untuk bekerja yang lainnya.

3. Strategi untuk menghadapi masalah perekonomian keluarga nelayan Desa Bagan Cempedak yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yaitu dengan strategi aktif, pasif/mengurangi dan strategi jaringan. Aktif yaitu menambah jam kerja ataupun memiliki pekerjaan sampingan, dan pasif/mengurangi yaitu mengurangi pengeluaran ketika musim ikan tidak ada, dan jaringan yaitu melakukan pinjaman kepada saudara, tetangga, melakukan pola nafkah ganda, dan melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan keluarga.

4. Selain itu juga nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak hanya menggunakan sampan dan dayung, memiliki alat tangkap yang sederhana yang tidak memadai, bahkan mereka harus bersaing kuat dengan nelayan yang memiliki motoritas perahu bermotor dan alat tangkap yang modern.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa hal yang dapat di usulkan sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan kerjasama antar nelayan agar nelayan dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan.
2. Meningkatkan tingkat dan mutu pendidikan warga Desa Bagan Cempedak guna mencerdaskan masyarakatnya, perlu diadakan pelatihan dan penyuluhan tentang inovasi tentang cara menangkap ikan agar para nelayan menjadi sejahtera.
3. Perlu dibentuk kelompok-kelompok nelayan dan kegiatan pendampingan baik oleh petugas

penyuluhan, LSM dan lain-lain, agar nelayan dapat dikoordinir dalam wadah organisasi.

Daftar Pustaka

- Cholil Mansyur, 1984. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional; Surabaya.
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana; Jakarta.
- Djnen Bale, 1994. *Analisis pola Pemukiman di Lingkungan Perairan di Indonesia*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan; Jakarta.
- Darwin, M.S.P. 2002. *Karakteristik Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. Skripsi Institut Pertanian Bogor ; Bogor.
- Forum HEDS, BKS PTN wilayah barat, 2007. *Prosiding Seminar Hasil Pengembangan Diri 2006 Bidang Ilmu Sosiologi*. Prosiding Seminar (PPD). Jakarta.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKiS; Yogyakarta
- Kusnadi, 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKiS; Yogyakarta.
- Pahmi Sy, 2010. *Perspektif Baru Antropologi Pedesaan*. Gaung Persada Press; jakarta.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press ; Bandung.
- Lewis, Oscar. 1966. *Kebudayaan kemiskinan dalam Parsudi suparlan (ed), Kermiskinan Diperkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mangkuprawira, S. 1993. *Pendekatan Pengentasan Kemiskinan Oleh Perguruan Tinggi*. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. IPB; Bogor.
- Redfield Robert, 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Jakarta : CV Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Satria, Arif, 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT Pustaka Cidesindo; Jakarta.
- Setyohadi, Tuk, 1998. *Pemberdayaan Nelayan dan Kelautan Dalam Kerangka Konsepsi Benua Maritim Indonesia dalam Prosiding Simposium Perikanan Indonesia II Ujung Pandang 2-3 Desember 1997*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Bekerja Sama Dengan Japan Internasion.
- Sitorus, M. T. Felix, 1998. *Penelitian Kualitatif : Suatu Pengantar*. DOKISH. Fakultas Pertanian ; Institut Pertanian Bogor.
- Soemardjan, Selo. Alfian. Tan Mely G, 1984. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. Ikatan Sosiologi Indonesia; Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Upaya Menyejahterakan Nelayan di Jatim Meningkatkan Produktivitas atau Diversifikasi?.* <http://www.kompas.co.id/kompascetak/0304/23/jatim/272420.htm>. Di akses pada tanggal 16 februari 2016 pukul 19.04 wib.
- Sabarno Dwirianto, 2013. *Komplikasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.